

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran IPAS

1. Pengertian IPAS

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah bidang ilmu yang mempelajari makhluk hidup dan benda mati di alam semesta, serta mempelajari kehidupan manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial yang berinteraksi dengan lingkungannya.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial berperan dalam mendorong rasa ingin tahu siswa terhadap berbagai fenomena alam yang terjadi di sekitarnya. Rasa ingin tahu ini dapat mendorong mereka untuk memahami cara kerja alam semesta serta hubungannya dengan kehidupan manusia di bumi. Pemahaman ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi berbagai permasalahan yang dihadapi dan menemukan solusi untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan.²³

Upaya pemahaman materi secara terpadu dapat didapatkan melalui pembelajaran terpadu yakni dengan pembelajaran IPAS. Hal tersebut dapat membantu memahami materi secara menyeluruh (*holistic*) untuk dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari.²⁴

²³ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kepala Badan, 2022, hlm. 119).

²⁴ Yenin Nadhifah, dkk., Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS), (Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi, 2022), hlm.17.

IPAS berperan penting dalam pembentukan kompetensi literasi dan numerasi. Kebanyakan dari literasi numerasi hanya terdapat pada pembelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika. Oleh karena itu perlu adanya pengembangan literasi dan numerasi dalam pembelajaran IPAS.²⁵ Kaitannya dengan hal tersebut siswa akan lebih menguasai literasi dan numerasi yang nantinya dapat bermanfaat bagi keseharian hidup.

IPAS merupakan kesatuan elemen yang tidak terpisahkan. Pembelajaran IPA dengan IPS saling melengkapi ketika disatukan. IPA berlandaskan pada sikap ilmiah yang menjadi dasar pelaksanaan proses ilmiah untuk menghasilkan produk sains. Sedangkan IPS berfokus pada interaksi manusia, baik dengan sesama maupun lingkungan, dengan menggunakan pendekatan dari berbagai sub bidang ilmu sosial. Peserta didik diarahkan agar menjadi warga negara yang memiliki wawasan sosial yang baik.²⁶

Dari beberapa uraian mengenai pembelajaran IPAS di atas, dapat disimpulkan bahwa IPAS merupakan gabungan dua disiplin ilmu yang menjadi satu kesatuan, karena terdapat kepaduan di dalamnya. Adanya pembelajaran IPAS diharapkan agar siswa dapat mempelajari, mengembangkan dibidang sains dibarengi dengan ilmu sosial kemasyarakatannya dengan baik dan benar.

²⁵ UNNES, Konsep Desain Pembelajaran IPAS untuk Mendukung Penerapan Asesmen Kompetensi Minimal, <https://unnes.ac.id/mipa/id/2022/04/07/konsep-desain-pembelajaran-ipas-untuk-mendukung-penerapan-asesmen-kompetensi-minimal/> diakses pada tanggal 01 November 2024.

²⁶ Siti Muvidah Nur Afifah, dkk., Inovasi Media Pembelajaran Untuk Mata Pelajaran IPAS, (Cahaya Ghani Recovery, 2023), hlm. 62.

2. Tujuan Pembelajaran IPAS

Tujuan mata pelajaran IPAS adalah agar peserta didik mampu:

- a. Menumbuhkan minat dan rasa ingin tahu, sehingga mereka terdorong untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi di sekitar manusia, memahami alam semesta, serta hubungannya dengan kehidupan manusia.
- b. Berpartisipasi secara aktif dalam menjaga, merawat dan melestarikan alam serta mengelola sumber daya dan lingkungan dengan cara yang bijak dan sederhana.
- c. Mengasah keterampilan inkuiri, mulai dari mengidentifikasi dan merumuskan masalah hingga mencari solusi melalui tindakan nyata yang sederhana
- d. Mengenali jati diri serta memahami dinamika lingkungan sosial, termasuk bagaimana kehidupan manusia dan Masyarakat mengalami perubahan seiring waktu.
- e. Memahami peran individu dalam kelompok sosial, sehingga mampu berkontribusi dalam menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan diri sendiri maupun lingkungan sekitar
- f. Mengembangkan pemahaman terhadap konsep-konsep IPAS dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

²⁷ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kepala Badan, 2022, hlm. 120

3. Ruang Lingkup Pembelajaran IPAS

Pendidikan IPAS menitikberatkan pada penguasaan kompetensi penerapan metode penelitian ilmiah selama proses pembelajaran. Dengan demikian, setelah mempelajari IPAS, siswa diharapkan memiliki dasar pemikiran dan sikap yang kuat berdasarkan pemahaman tentang prinsip-prinsip penelitian ilmiah. Materi disesuaikan dengan kurikulum saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Berdasarkan Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, dan Ristek, dan Teknologi tahun 2022. Dalam Kurikulum Merdeka terdapat Fase, Capaian Pembelajaran, dan Capaian per Elemen pada setiap kelas yang dijabarkan sebagai berikut.²⁸

a. Fase

- 1) Fase A ada pada kelas 1 dan 2.
- 2) Fase B ada pada kelas 3 dan 4.
- 3) Fase C ada pada kelas 5 dan 6.

b. Capaian Umum

Capaian umum mata pelajaran IPAS SD/MI fase B mencakup kemampuan peserta didik memahami berbagai konsep, seperti tumbuhan, sumber kehidupan di bumi, wujud zat dan perubahannya, gaya di sekitar kita, mengubah bentuk energi, cerita tentang daerahku, indonesiaku kaya budaya, membangun masyarakat yang

²⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Capaian Pembelajaran, <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/>, diakses pada tanggal 04 November 2024.

beradab, untuk digunakan dalam menyelesaikan tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

c. Capaian per Elemen

Dalam pembelajaran IPAS, terdapat dua komponen utama yakni:

1) Pemahaman IPAS (sains dan sosial)

Pemahaman IPAS dalam kehidupan sehari-hari secara sederhana sesuai dengan tahapan perkembangan mental dan tahapan pembelajarannya. Setiap elemen ini berkaitan dengan delapan cakupan konten yang meliputi: makhluk hidup; zat dan sifatnya; energi dan perubahannya; bumi dan antariksa; manusia, tempat, dan lingkungan; waktu, keberlanjutan, dan perubahan; individu, kelompok, dan lembaga/sistem sosial dan budaya; produksi, distribusi, dan konsumsi/pemenuhan kebutuhan dan kelangkaan.²⁹

2) Keterampilan Proses

a) Mengamati. Di akhir fase ini, peserta didik mengamati fenomena dan peristiwa secara sederhana dan dapat mencatat hasil pengamatannya.

b) Mempertanyakan dan memprediksi. Secara mandiri, peserta didik mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang ingin diketahui saat melakukan pengamatan dan membuat

²⁹ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka, (Jakarta: Kepada Badan, 2022, hlm. 121.

prediksi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya.

- c) Merencanakan dan Melakukan Penyelidikan. Dengan panduan guru, peserta didik membuat rencana dan melakukan langkah- langkah operasional untuk menjawab pertanyaan yang diajukan. Peserta didik melakukan observasi menggunakan alat bantu pengukuran sederhana.
- d) Memproses, Menganalisis Data dan Informasi. Dengan panduan guru, peserta didik mengorganisasikan data dalam bentuk turus dan diagram gambar untuk menyajikan dan mengidentifikasi pola. Peserta didik membandingkan antara hasil pengamatan dengan prediksi dan memberikan penjelasan.
- e) Mengevaluasi dan Refleksi. Peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan yang sudah dilakukan.
- f) Mengkomunikasikan Hasil. Peserta didik mengkomunikasikan hasil penyelidikan secara lisan dan tertulis dalam berbagai media.

Sesuai dengan cakupan konten yang sudah disebutkan sebelumnya, cabang ilmu yang ada dalam mata Pelajaran IPAS yakni tumbuhan. Ilmu mengenai tumbuhan dapat menjadi tolak ukur dalam hidup seseorang dalam hal berbangsa dan bernegara. Sejarah dapat menguak peristiwa pada masa lampau dengan menampilkan tokoh-tokoh penting yang bersangkutan. Berikut

rincian dari materi mata Pelajaran IPAS kelas fase B kelas 4 pada semester II yang akan diambil oleh peneliti:

4. Karakteristik IPAS

IPAS memiliki beberapa karakteristik. Berikut ini penjelasan karakteristik IPAS:

- a. Pengembangan keterampilan berfikir kritis
- b. Pembelajaran berbasis proyek
- c. Pembelajaran yang melibatkan proyek atau kegiatan praktis guna mendorong peserta didik untuk bekerja sama
- d. Menerapkan konsep yang akan dipelajari.³⁰

5. Tujuan Pembelajaran IPAS

Dengan mempelajari IPAS, peserta didik mengembangkan dirinya sehingga sesuai dengan profil pelajar pancasila dan dapat:

- a. Mengembangkan ketertarikan serta rasa ingin tahu sehingga peserta didik terpicu untuk mengkaji fenomena yang ada di sekitar manusia, memahami alam semesta dan kaitannya dengan kehidupan manusia.
- b. Berperan aktif dalam memelihara, menjaga, melestarikan lingkungan alam, mengelola sumber daya alam dan lingkungan dengan bijak.
- c. Mengembangkan keterampilan inkuiri untuk mengidentifikasi, merumuskan hingga menyelesaikan masalah melalui aksi nyata.

³⁰ Ramadhanti, N. A., Enawaty, E., Junanto, T., Muharini, R., & Ulfah, M. KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH PESERTA DIDIK PADA MATERI STOIKIOMETRI IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. (2024): 735-736.

- d. Mengerti siapa dirinya, memahami bagaimana lingkungan sosial di sekitarnya, memaknai bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu.
- e. Memahami persyaratan yang diperlukan peserta didik untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa serta memahami arti menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia, sehingga dapat berkontribusi dalam menyelesaikan permasalahan yang berkaitan dengan dirinya dan lingkungan di sekitarnya; dan mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep di dalam IPAS serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada mata pelajaran IPAS ini, peneliti menggunakan kurikulum merdeka, dan mengambil materi tumbuhan sumber kehidupan di bumi. Sebagai acuan pembelajaran dan arah penelitian, berikut Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP).

Tabel 2.1 Capaian Pembelajaran (CP) dan Tujuan Pembelajaran (TP)

Capaian Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
Peserta didik mampu mengidentifikasi bagian tubuh tumbuhan, memahami fungsi masing-masing bagian tubuh tumbuhan, serta menjelaskan peran tumbuhan sebagai sumber kehidupan di bumi melalui proses fotosintesis, penyedia oksigen, dan sumber makanan. Peserta didik juga menunjukkan sikap peduli terhadap lingkungan hidup	Mengidentifikasi bagian-bagian utama tubuh tumbuhan seperti akar, batang, daun, bunga, buah, dan biji.
	Menjelaskan fungsi dari masing-masing bagian tubuh tumbuhan.
	Menganalisis hubungan antara fungsi bagian tubuh tumbuhan dengan kebutuhan hidup makhluk hidup.
	Mendeskripsikan peran tumbuhan sebagai sumber kehidupan di bumi, seperti penghasil oksigen, bahan makanan, dan tempat tinggal.
	Menunjukkan sikap peduli terhadap kelestarian tumbuhan dan lingkungan hidup.
	Peserta didik dapat mengaitkan fungsi bagian tumbuhan dan peran sebagai sumber kehidupan di bumi dalam kehidupan sehari-hari Engineering, ditinjau dari aspek Science, Technology, dan Mathematics dengan pengetahuan etnosains lokal secara tepat.

dengan menjaga. dan melestarikan tumbuhan di sekitar.	Peserta didik dapat menerapkan materi tumbuhan, sumber kehidupan di bumi dalam kehidupan sehari-hari dengan baik dan benar.
---	---

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, motivasi merupakan dorongan yang timbul dalam diri seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi memengaruhi tingkat usaha seseorang dalam beraktivitas, sehingga tinggi atau rendah semangat juga akan berpengaruh pada hasil yang dicapai.³¹

Menurut Sardiman, pengertian motivasi belajar adalah: keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subjek belajar itu dapat tercapai.³²

Motivasi secara umum merupakan pernyataan yang kompleks didalam suatu organisme yang mengarahkan tingkah laku terhadap suatu tujuan (*goal*) atau perangsang (*incentive*) dengan tujuan menentukan atau membatasi tingkah laku organisme itu.³³

Menurut David Mc Clelland bahwa *a motive is the redintegration by a cue of a change in an affective situation*, yaitu motif merupakan implikasi

³¹ Sunarti Rahman, "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar", Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar (November 2021), Hlm. 291

³² Dedi Dwi Cahyono, dkk., "Pemikiran Abraham Maslow Tentang Motivasi Dalam Belajar", Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan, Vol. 6 No. 1 (April 2022), Hlm. 39

³³ Kayyis Fithri Ajhuri, Urgensi Motivasi Belajar, (Yogyakarta: Penebar Media Pustaka, 2021), Hlm. 17.

dari hasil pertimbangan yang telah dipelajari (*redintegration*) dengan ditandai suatu perubahan pada situasi afektif.³⁴ Dalam pengertian tersebut, motivasi terdiri dari dua elemen, yaitu dorongan dari dalam diri dan dari luar yang mendorong terjadinya perubahan dari kondisi sebelumnya menuju kondisi yang diinginkan, serta untuk mencapai tujuan tertentu.

Pada kenyataannya motivasi diperlukan untuk menjadikan perubahan pada siswa baik berupa perubahan nilai, hasil belajar maupun tingkah laku. Hal tersebut penting dimiliki oleh siswa dalam keberhasilan belajar. Motivasi mempunyai beberapa indikator yakni:

- a. Adanya Hasrat an keinginan berhasil
- b. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- c. Adanya harapan dan cita-cita masa
- d. Adanya penghargaan dalam belajar
- e. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- f. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.³⁵

Sedangkan pengertian belajar menurut Slameto dalam Novi dan Johar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.³⁶

³⁴ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm 9.

³⁵ Ummi Kalsum, "Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Resource Based Learning (RBL) Dalam Pembelajaran IPA Kelas V di SD Negeri 52 Kota Bengkulu, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019), Hlm. 24.

³⁶ Novi Mayasari dan Johar, *Strategi Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa*, (Banyumas: CV. Rizquna, 2023), Hlm. 15

Dari berbagai penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah upaya dalam proses pembelajaran yang bertujuan menciptakan perubahan di berbagai aspek agar tujuan belajar dapat tercapai dengan efektif.

2. Tipe Motivasi Belajar

Motivasi belajar terdapat 2 macam yakni:³⁷

- a. Motivasi belajar ekstrinsik adalah dorongan yang berkaitan dengan kesadaran individu untuk mencapai sebuah tujuan. Motivasi ini muncul karena adanya keinginan dari dalam diri untuk belajar demi meraih tujuan yang diinginkan.
- b. Motivasi belajar intrinsik merupakan motivasi yang sudah ada dari luar diri seseorang yang kemudian dapat mendorong seseorang untuk belajar, seperti ingin mendapat nilai tinggi kemudian menjuarai kelas. Selain hal tersebut motivasi intrinsik ini juga muncul karena terdapat dorongan dari pendidik, yang juga merupakan peran penting pendidik sebagai motivasi siswa.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut *McClelland* ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar, yaitu:

a. Faktor internal

- 1) Faktor fisik, adalah aspek yang berkaitan dengan kondisi tubuh dan penampilan seseorang. Faktor ini meliputi asupan gizi, keadaan Kesehatan, serta fungsi-fungsi fisik, khususnya panca Indera.

³⁷ Ibid, Hlm. 55

- 2) Faktor psikologis, merupakan faktor internal dari dalam individu yang berkaitan dengan hal-hal yang dapat mendorong ataupun menghambat aktivitas siswa. Faktor ini berhubungan erat dengan kondisi jiwa atau mental siswa.

Pada faktor internal ini, siswa tidak memerlukan dorongan dari luar, Mereka sadar akan pentingnya sesuatu, kesadaran itu datangnya dari hati. Jika dilihat dari kegiatan belajar, siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi akan sadar bahwa mereka benar-benar ingin bisa dan mendapatkan ilmu ataupun pengalaman, bukan untuk pujian.

Motivasi yang berasal dari dalam siswa merupakan modal utama dalam menjalani proses belajar. Walaupun siswa memiliki kemampuan belajar yang baik, tanpa motivasi yang cukup, hasil belajarnya cenderung tidak optimal.

b. Faktor eksternal

- 1) Faktor sosial, yakni pengaruh yang bersumber dari interaksi manusia di lingkungan sekitar siswa. Hal tersebut dapat berupa guru, teman sebaya, orang tua, tetangga, dan individu lainnya di lingkungan siswa.
- 2) Faktor non sosial, yakni faktor yang berkaitan dengan kondisi fisik di sekitar siswa. Dapat berupa cuaca, waktu (seperti pagi, siang dan malam), lingkungan belajar (ramai atau tenang, maupun kualitas tempat siswa belajar), dan ketersediaan fasilitas belajar siswa.

Motivasi berasal dari pengaruh luar seperti dukungan dari orang tua, guru, teman, dan pihak lainnya.

Kesimpulan dari penjelasan di atas bahwa motivasi siswa dipengaruhi dan membutuhkan dari dua jenis motivasi di atas. Motivasi internal diperlukan siswa agar mereka tetap berkontribusi dalam kegiatan belajar. Kemudian faktor eksternal tidak kalah penting, sebagai guru hendaknya dapat memotivasi siswa, dan sebagai orang tua di rumah sebaiknya mampu membangkitkan motivasi anak dengan memberikan dorongan dan semangat yang bersifat positif.

Guru tidak dapat menuntut siswa untuk memiliki motivasi dalam dirinya atau berfokus hanya pada materi yang akan disampaikan dan tugas yang akan diberikan kepada siswa, tetapi guru perlu berfokus pada kegiatan yang dapat menstimulus, memicu dan menginspirasi agar siswa memiliki motivasi baik intrinsik atau ekstrinsik sehingga siswa memiliki dorongan untuk belajar.

C. Modul

1. Pengertian Modul

Modul merupakan salah satu bentuk bahan ajar berbasis cetak dirancang agar peserta didik dapat belajar mandiri.³⁸ Menurut Yudhi Munadhi modul dapat dimaknai sebagai penyalur pesan yang bisa disebut dengan istilah visual verbal.³⁹ Menurut Lasmiyati dan Idris

³⁸ Yani Suryani, Agus Suyatna, and Ismu Wahyudi, „Pengembangan Modul Pembelajaran Menggunakan Learning Content Development System Materi Gerak Harmonik Sederhana“, *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4.3 (2016), 88.

³⁹ Yudi Munadhi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: GP Press Group, 2013), 99.

modul adalah suatu bahan ajar pembelajaran yang isinya relatif singkat spesifik yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang biasanya memiliki suatu rangkaian kegiatan yang terkoordinir dengan baik berkaitan dengan materi dan media evaluasi.⁴⁰ Modul dirancang bertujuan mempermudah peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul sebagai suatu paket pembelajaran yang berisi suatu unit konsep tunggal yang menjadikan pembelajaran lebih efektif efisien dan relevan.⁴¹

2. Karakteristik Modul

Modul merupakan bahan ajar yang dapat membantu proses pembelajaran, setiap bahan ajar memiliki karakteristik masing-masing yang dapat membedakan bahan ajar yang satu dengan yang lain. Menurut Daryanto modul yang dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. *Self instructional*, yaitu karakteristik penting dalam modul, yang memungkinkan seseorang belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain.
- b. *Self contained*, yaitu seluruh materi pembelajaran pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul, bertujuan agar peserta didik dapat mempelajari materi pembelajaran secara tuntas, karena materi belajar dikemas dalam satu kesatuan utuh.

⁴⁰ Lasmiyati and Idris, „Pengembangan Modul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Minat SMP“, Jurnal Pythagoras, 9.2 (2014), 163.

⁴¹ Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 230.

- c. *Stand alone* (Berdiri sendiri), yaitu merupakan karakteristik modul yang tidak tergantung pada bahan ajar lain, atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain.
- d. *Adaptif* (Adaptif), yaitu modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi yang dapat menyesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. *User friendly* (Bersahabat), yaitu modul sebaiknya memiliki kaidah user friendly atau bersahabat dengan pemakainya. Setiap intruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon dan mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti, serta istilah yang umum digunakan.⁴²

3. Manfaat Penggunaan Modul

Modul dalam pembelajaran memiliki manfaat dalam menggunakan. Dengan adanya modul dalam kegiatan pembelajaran dapat memotivasi peserta didik dalam belajar mandiri dan dapat menjadi alat bantu guru dalam mengajar. Adapun beberapa manfaat modul dalam proses pembelajaran bagi peserta didik sebagai berikut:

⁴² Moh. Shofan, Sa'adiah, and Slamet, „Pengembangan Modul Pembelajaran Bilangan Bulat Dengan Pendekatan Kontekstual Untuk Siswa Kelas IV SD/MI“, Jurnal Online UM, 1.2 (2012), 1–7.

- a. Modul memberikan *Feedback* dari pembelajaran menggunakan modul peserta didik dapat mengetahui taraf hasil belajarnya dan kesalahan dapat segera diperbaiki dan tidak dibiarkan begitu saja.
- b. Dalam pemanfaatan modul secara tuntas peserta didik sepenuhnya mendapatkan dasar pembelajaran yang lebih mantap sehingga dapat menghadapi pelajaran baru.
- c. Modul disusun harus secara jelas, spesifik, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan yang jelas dan peserta didik dapat terarah untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cepat.
- d. Manfaat penggunaan modul dapat membimbing peserta didik agar mencapai keberhasilan dalam proses belajar melalui langkah-langkah yang teratur yang akan menimbulkan motivasi belajar agar peserta didik berusaha segiat-giatnya dalam proses pembelajaran.
- e. Sifat modul sangat fleksibel pada saat penggunaan, sehingga modul dapat disesuaikan dengan perbedaan peserta didik, mengenai kecepatan belajar, cara belajar, bahan pengajaran dan lain-lain.⁴³

4. Kelebihan Modul

Modul memiliki kelebihan, sebagai berikut:

- a. Modul dapat memberikan umpan balik sehingga peserta didik mengetahui kekurangan mereka dan segera melakukan perbaikan.
- b. Terarahnya peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran dikarenakan ketetapan tujuan pembelajaran yang jelas.

⁴³ Nasution, *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Dan Mengajar*, 2008, h. 206.

- c. Modul didesain menarik dan mudah untuk dipelajari, tentu akan menimbulkan motivasi peserta didik untuk belajar.
- d. Modul bersifat fleksibel karena materi modul dapat dipelajari oleh peserta didik dengan cara dan kecepatan yang berbeda.
- e. Kerjasama dapat terjalin karena dengan menggunakan modul pesaing dapat diminimalisir.
- f. Remidi dapat dilakukan karena modul memberikan kesempatan yang cukup bagi peserta didik untuk menemukan sendiri kelemahannya berdasarkan evaluasi yang diberikan.⁴⁴

5. Keterbatasan Modul

Mulyasa dalam Yuberti modul memiliki keterbatasan pembelajaran menggunakan modul bagi peserta didik sebagai berikut:

- a. Menyusun bahan ajar modul yang baik membutuhkan keahlian tertentu, sukses atau gagalnya tergantung pada penyusunannya.
- b. Sulit menentukan proses penjadwalan dan kelulusan, serta membutuhkan manajemen pendidikan yang sangat berbeda dari pembelajaran konvensional, karena setiap siswa menyelesaikan bahan ajar dalam waktu berbeda-beda bergantung pada kecepatan dan kemampuan masing-masing.
- c. Dukungan pembelajaran sebuah sumber belajar, pada umumnya cukup mahal, karena setiap peserta harus mencarinya sendiri.⁴⁵

⁴⁴ Lasmiyati and Idris, Pengembangan Modul Pembelajaran Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dan Minat SMP, 164.

⁴⁵ Yuberti, Teori Pembelajaran Dan Pengembangan Bahan Ajar Dalam Pendidikan, 197.

D. STEM (*Science, Technology, Engineering, Mathematics*)

a. Pengertian STEM

Pendekatan STEM merupakan metode pendidikan yang mengintegrasikan empat disiplin ilmu tersebut secara utuh dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan hubungan antara prinsip-prinsip sains, pemanfaatan teknologi, proses rekayasa, serta peran matematika untuk memecahkan masalah autentik yang terjadi dalam kehidupan nyata. pembelajaran STEM tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, melainkan mengarahkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan melalui aktivitas eksplorasi, investigasi, dan pemecahan masalah secara langsung.

Pendekatan STEM membantu siswa memahami bahwa konsep-konsep sains memiliki keterkaitan yang kuat dengan berbagai aspek kehidupan di sekitar mereka. Pembelajaran berbasis STEM juga mendorong pengembangan keterampilan abad ke-21 (4C: *critical thinking, creativity, collaboration, dan communication*), yang merupakan kompetensi penting bagi siswa. Pendekatan ini menumbuhkan rasa ingin tahu, kemampuan inovatif, dan mempersiapkan siswa agar tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga pencipta teknologi pada masa mendatang.

Dalam penelitian ini, pendekatan STEM diintegrasikan dengan etnosains melalui pemanfaatan seni jaranan sebagai potensi lokal Kediri pada materi tumbuhan sumber kehidupan di bumi. Integrasi tersebut diharapkan mampu menciptakan pembelajaran yang

kontekstual, bermakna, dan dekat dengan kehidupan peserta didik sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar mereka.

b. Macam-macam Pendekatan STEM

Pendekatan STEM dapat dibedakan ke dalam beberapa model integrasi berdasarkan cara masing-masing disiplin ilmu digabungkan. Ada empat jenis pendekatan STEM yang dikenal, yaitu:

- 1) *Disipliner (Disciplinary STEM)* – Setiap disiplin (sains, teknologi, rekayasa, dan matematika) diajarkan secara terpisah, tetapi tetap memiliki tujuan belajar yang saling terkait.
- 2) *Multidisipliner (Multidisciplinary STEM)* – Materi dari keempat disiplin dipelajari secara bersamaan, tetapi siswa masih dapat membedakan antara masing-masing bidang.
- 3) *Interdisipliner (Interdisciplinary STEM)* – Konsep dari berbagai bidang ilmu mulai dihubungkan dan digabung dalam satu aktivitas pembelajaran, sehingga siswa dapat memahami hubungan antara berbagai konsep.
- 4) *Transdisipliner (Transdisciplinary STEM)* – Pengintegrasian keempat bidang ilmu dilakukan sepenuhnya dalam konteks menyelesaikan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar, pendekatan interdisipliner dan transdisipliner dinilai lebih sesuai karena mampu menghubungkan berbagai konsep STEM dengan permasalahan nyata serta budaya lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Lebih

direkomendasikan karena keduanya efektif dalam menghubungkan konsep sains dengan aktivitas praktis dan budaya lokal yang relevan bagi siswa.

c. Manfaat Pendekatan STEM

Pendekatan STEM memiliki banyak manfaat dalam proses belajar, baik untuk murid maupun guru. STEM berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kompleks seperti berfikir kritis, analitis, dan kreatif. Metode ini meningkatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah melalui aktivitas eksperimental dan proyek yang konkret. STEM mendukung kolaborasi dan komunikasi dalam tim, karena kegiatan dilakukan secara bersama-sama.

Pendekatan STEM membiasakan siswa untuk berpikir secara ilmiah dan berbasis data. Melalui berbagai aktivitas seperti melakukan percobaan, membuat model sederhana, dan menguji hasil kegiatan, siswa belajar mengambil Keputusan berdasarkan data dan informasi yang diperoleh. Pendekatan STEM mampu meningkatkan semangat dan ketertarikan belajar, karena siswa terlibat langsung dalam kegiatan yang menantang sekaligus menyenangkan bagi siswa.

Dalam konteks penelitian ini, manfaat STEM semakin kuat ketika diintegrasikan dengan etnosains Seni Jaranan. Melalui pengembangan modul berbasis STEM–etnosains, siswa tidak hanya mempelajari konsep IPAS, tetapi juga memahami proses pembuatan jaran keping dan pecut yang memanfaatkan berbagai bahan dari tumbuhan sebagai bagian dari budaya Seni Jaranan. Dengan demikian, pembelajaran menjadi

lebih relevan, kontekstual, dan mampu menghubungkan konsep pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Oleh karena itu, pendekatan STEM dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif untuk membantu peserta didik memahami konsep ipas secara lebih bermakna melalui kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar.

d. Kelebihan Pendekatan STEM

Pendekatan STEM memiliki berbagai kelebihan terutama dalam mendukung pembelajaran abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Metode ini menyajikan pembelajaran yang relevan dan praktis, mengaitkan teori dengan situasi sehari-hari. Mendorong murid untuk berpikir secara realistis, sehingga mereka tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu mengenali cara penerapannya.

Pendekatan STEM meningkatkan kreativitas dan inovasi siswa melalui aktivitas merancang, menciptakan, serta mengevaluasi produk. STEM turut membentuk karakter positif peserta didik, seperti tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta ingin tahu yang tinggi. Di samping itu, pendekatan ini juga mendukung model pembelajaran 5E (*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, dan Evaluation*) yang memberikan pengalaman pendidikan yang mendalam dan memupuk semangat belajar siswa.

Dalam pembelajaran IPAS kelas IV di SDN Sumberjo, penerapan STEM sangat sesuai karena anak-anak memperoleh ilmu melalui

pengalaman nyata. Sebagai contoh, pada materi “Tumbuhan Sumber Kehidupan Dibumi” siswa bisa melakukan percobaan sederhana yaitu membuat anyaman jaran keping dan pecut dari daun kelapa. Hal ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep ilmiah, tetapi juga menumbuhkan kebanggaan terhadap budaya daerah.

E. Etnosains

Istilah etnosains berasal dari gabungan kata "*ethnos*" (bahasa Yunani yang berarti bangsa) dan "*scientia*" (bahasa Latin yang artinya pengetahuan). Dengan demikian, etnosains merujuk pada ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh suatu kelompok budaya. Bidang ini memfokuskan pada pengkajian sistem pengetahuan dan pola pikir khas dari suatu kelompok budaya tertentu, yang menekankan keunikan dan keaslian pengetahuan yang dimiliki oleh mereka.⁴⁶

Etnosains adalah bidang ilmu yang dimiliki oleh suatu kelompok etnis atau sosial tertentu, yang diperoleh melalui metode dan prosedur yang terkait dengan tradisi masyarakat mereka. Kebenarannya dapat diverifikasi secara empiris.⁴⁷

Etnosains merupakan studi tentang ilmu pengetahuan yang berkembang dalam konteks budaya suatu daerah atau bangsa. Bidang ini berkembang dari upaya menginterpretasikan fenomena yang umum dialami oleh masyarakat sesuai dengan keyakinan yang ada di lingkungan mereka.

⁴⁶ Agnes Renostini Harefa. Pembelajaran Fisika Di Sekolah Melalui Pengembangan Etnosains. Jurnal Warta Edisi: 53 Issn : 1829-7463. (2017). Hal 1

⁴⁷ Sudarmin, S. Pendidikan Karakter, Etnosains Dan Kearifan Lokal: Konsep Dan Penerapannya Dalam Penelitian Dan Pembelajaran Sains. Semarang: Universitas Negeri Semarang. (2017). Hal 16

Pendekatan etnosains melibatkan strategi pembelajaran yang menggabungkan pengalaman belajar dengan unsur budaya. Setiap budaya memiliki pengetahuan yang tertanam di dalamnya, yang sering disebut sebagai ilmu sains asli. Dengan kata lain, ilmu pengetahuan dapat ditemukan dan dikembangkan dari budaya atau tradisi masyarakat lokal.

Dalam pembelajaran dengan pendekatan etnosains, siswa akan aktif terlibat dalam proses pembelajaran, yang dapat meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Etnosains, atau juga dikenal sebagai sains etnis atau sains adat, adalah pendekatan dalam ilmu pengetahuan yang mengintegrasikan pengetahuan tradisional atau lokal dengan pengetahuan ilmiah modern. Pendekatan ini memiliki beberapa keunggulan yang dapat memberikan kontribusi positif dalam bidang ilmu pengetahuan. Berikut adalah beberapa keunggulan etnosains:

Pemeliharaan dan pelestarian pengetahuan lokal etnosains membantu dalam pemeliharaan dan pelestarian pengetahuan lokal yang sering kali terkait erat dengan kehidupan dan budaya masyarakat tertentu. Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, banyak pengetahuan tradisional yang berharga dapat hilang atau terabaikan. Etnosains membantu mengakui, menghormati, dan mempelajari pengetahuan ini, serta mengintegrasikannya dengan pengetahuan ilmiah modern.

Keanekaragaman pengetahuan etnosains membawa keanekaragaman ke dalam dunia ilmiah. Dalam setiap budaya atau masyarakat, ada pengetahuan unik yang berkaitan dengan lingkungan, flora dan fauna, pengobatan

tradisional, dan praktik lainnya. Integrasi pengetahuan ini dengan ilmu pengetahuan modern memperkaya pemahaman kita tentang dunia dan memberikan perspektif yang berbeda dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan ilmiah.

Inovasi dan solusi lokal etnosains dapat memberikan kontribusi dalam menghasilkan inovasi dan solusi yang relevan dengan konteks lokal. Pengetahuan tradisional sering kali memiliki pemahaman yang mendalam tentang sumber daya alam, praktik pertanian, konservasi lingkungan, dan pengobatan tradisional. Integrasi pengetahuan ini dengan ilmu pengetahuan modern dapat menghasilkan solusi yang lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan lokal.

Pemberdayaan masyarakat etnosains memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses ilmiah. Pendekatan ini mengakui dan menghargai pengetahuan dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam penelitian dan pengembangan ilmiah, etnosains dapat memberdayakan mereka untuk mengambil peran aktif dalam mengatasi masalah dan mencapai pembangunan berkelanjutan.

Kolaborasi Antarbudaya: Etnosains mendorong kolaborasi dan dialog antara budaya dan disiplin ilmu yang berbeda. Integrasi pengetahuan tradisional dengan ilmu pengetahuan modern melibatkan pertukaran pengetahuan, pengalaman, dan perspektif antara kelompok etnis atau masyarakat yang berbeda. Hal ini dapat memperkuat kolaborasi ilmiah dan mempromosikan pemahaman dan toleransi antarbudaya.

Dengan keunggulan-keunggulan ini, etnosains memberikan kontribusi penting dalam memperkaya dan merangkul keanekaragaman pengetahuan serta mempromosikan pendekatan ilmiah yang inklusif dan berkelanjutan. Pendekatan etnosains mengajarkan siswa untuk memahami dan mengaitkan pelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari serta sains dan teknologi. Pendekatan ini lebih mengutamakan pemahaman yang menyeluruh daripada mendalam. Sebagai hasilnya, proses pembelajaran di sekolah tidak hanya memberi manfaat kepada siswa dalam memperoleh pengetahuan, tetapi juga memberi manfaat kepada masyarakat secara keseluruhan.

Berdasarkan penjelasan ini, pendekatan etnosains adalah disiplin ilmu yang memeriksa budaya lokal dan mengintegrasikannya dengan konsep ilmiah. Dalam konteks ini, siswa yang menggunakan metode ini akan belajar untuk menghubungkan apa yang mereka pelajari dengan budaya mereka sendiri dan lingkungan sekitarnya.

F. Seni Jaranan

Seni tradisional khususnya kesenian rakyat yang hidup dan berkembang dalam masyarakat sesungguhnya mempunyai fungsi yang penting. Kesenian sangat beragam dan bervariasi sebagai identitas suatu daerah, seperti kesenian jaranan, yang masih berkembang di lingkungan masyarakat Kabupaten Kediri. Kesenian ini merupakan seni pertunjukan tari tradisional kerakyatan yang berbentuk tari kelompok. Tarian ini apabila dilihat secara struktur dan bentuk gerakannya masih sederhana, tidak banyak ungkapan variasi gerak yang rumit. Akan tetapi, jika dikaji secara teks dan

konteks terdapat muatan-muatan makna dan nilai.⁴⁸ Jaranan banyak diminati masyarakat Jawa khususnya Kediri dari berbagai kalangan sejak zaman dahulu hingga sekarang. Pementasan kesenian tradisi jaranan di Kabupaten Kediri khususnya Kecamatan Bandar Lor Kota mempunyai frekuensi tinggi, hampir sebagian masyarakat jika mempunyai hajatan seperti perkawinan, khitanan, nazar, perayaan HUT RI, perayaan suroan, dan masih banyak lagi diramaikan dengan acara pertunjukan yaitu mengundang paguyuban jaranan.

Jaranan berasal dari kata jaran yang berarti kuda. Jaranan merupakan kependekan dari *jaran-jaranan* atau berarti kuda-kudaan. Pemberian nama jaranan mengacu pada digunakannya kuda-kudaan yang terbuat dari anyaman bambu atau lebih dikenal dengan kepang. Oleh karena itu, kesenian ini biasanya disebut dengan kuda kepang.⁴⁹ Sejarah jaranan mempunyai banyak versi, karena cerita jaranan hanya didasarkan pada legenda rakyat yang tersebar dari mulut ke mulut dan dari generasi ke generasi. Pertunjukan jaranan dipentaskan dengan menggambarkan tentang kegagahan prajurit pasukan berkuda.⁵⁰ Pertunjukan jaranan atau jathilan juga berkaitan dengan cerita Panji.

Jaranan Jawa merupakan salah satu jenis jaranan di Kabupaten Kediri yang masih sering ditampilkan pada acara tertentu. Jaranan Jawa merupakan jaranan pertama di Kediri yang masih menggunakan perlengkapan dan alat musik sederhana. serta lebih menekankan pada musik

⁴⁸ Y. Sumandiyo Hadi. 2012. *Kajian Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher. P. 15.

⁴⁹ Arief Syaifuddin Huda. 2016. *Kesenian Agung Jaranan Kediri*. Kediri: Hapra Indonesia Publisher. P. 31

⁵⁰ Suradi. 2013. *Jaranan (Sebuah Tinjauan Filosofi)*. Kediri: CV Bsk Group. P. 3.

dan gerak tari yang monoton. Babak pertunjukan pada Jaranan Jawa dibagi menjadi 4 babak, yaitu babak tari jaranan, babak duet tari jaranan, babak tari barongan, babak tari celeng. Dalam pementasannya, paguyuban Jaranan Jawa bentuk penyajiannya sangat sederhana dan tidak banyak variasi. Hal itu yang membedakan Jaranan Jawa dengan jenis jaranan lainnya. Kesederhanaan itu menjadi ciri dari Jaranan Jawa yang diminati masyarakat Kediri dari dahulu hingga saat ini.. Kehidupan tari- tarian tradisional yang masih bisa berlangsung dengan merepresentasikan identitas kultur masyarakat komunalnya.⁵¹

Pementasan memiliki arti penting dalam hal kehidupan dan perkembangan seni pertunjukan, khususnya kesenian jaranan sebagai seni pertunjukan tradisional yang masih berkembang di lingkungan masyarakat Kediri. Masyarakat sebagai elemen penyangga kehidupan seni pertunjukan sangat berperan penting.⁵² Hal tersebut ditunjukkan dengan keberadaan Jaranan Jawa sebagai seni pertunjukan tradisional yang tetap dilestarikan masyarakat Kediri hingga saat ini. Pada setiap pementasan Jaranan yang dilakukan secara tradisional, pihak penyelenggara menyiapkan berbagai sesajian yang dianggap sebagai kelengkapan ritual yang harus disediakan.

Keberadaan kesenian Jaranan Jawa di Kabupaten Kediri telah mengalami perkembangan. Salah satu paguyuban Jaranan Jawa yang mengalami perkembangan adalah paguyuban “Sanjoyo Putro” yang berada

⁵¹ Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa. P. 11.

⁵² Sumaryono. dkk. 2012. *Ragam Seni Pertunjukan Tradisional di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Taman Budaya Yogyakarta. P. 22.

di Desa Bandar Lor, Kecamatan Kota Kediri dan berdiri sejak tahun 1972.⁵³ Perkembangan pada Jaranan Jawa Sanjoyo Putro pada segi penggarapan dan penyebarluasan dapat dilihat dari tahun 2016-2021. Suatu perkembangan selalu diikuti dengan perubahan sesuai pada zamannya. Hal ini yang membuat peneliti tertarik untuk mengkaji perkembangan Jaranan Jawa di paguyuban Turonggo Jati.

1. Bentuk Penyajian Jaranan Jawa Sanjoyo Putro

a. Tema

Tema lahir dengan spontan dari pengalaman total seorang penata tari, yang kemudian harus diteliti secara cermat segala kemungkinannya untuk diungkapkan dalam gerak dan kecocokannya dengan kepantasan umum.⁵⁴ Tema kesenian Jaranan Jawa bersifat literer, yaitu mengambil cerita panji dan cerita rakyat Kediri. Tema gerak pada Jaranan Jawa yaitu keprajuritan. Dapat dilihat dari gerak yang ditunjukkan yaitu kegagahan prajurit Kediri menunggang kuda dalam berperang melawan hewan buas.

b. Urutan Penyajian

Urutan babak dalam pertunjukan Jaranan Jawa dari pembukaan hingga klimaks yang terdiri dari introduksi atau pembukaan dan empat babak pertunjukan.

Sebelum masuk pada babak pertama, terdapat pembukaan pada setiap pementasan pertunjukan ini. Pertunjukan kesenian jaranan

⁵³ Wawancara dengan Didik Pranoto, 26 Februari 2021, di Desa Kras, diijinkan untuk dikutip.

⁵⁴ Sal Murgiyanto. dkk. 1992. Koreografi. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. P. 43.

diawali dengan ritual Bopo Fardi Ardian Wahyu Sanjoyo. Bopo sebagai pemimpin ritual tersebut berdo'a memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar pertunjukan diberi kelancaran. Pada saat sesepuh berdoa, properti kuda kepang disusun melingkar dan ikut didoakan, enam penari kuda kepang juga melingkari sesepuh. Setelah itu membunyikan cemeti atau pecut sebanyak tiga kali. Membunyikan pecut sebanyak tiga kali diawal sebelum pertunjukan merupakan tanda pertunjukan akan dimulai. Empat babak pertunjukan Jaranan Jawa terdiri dari:

1) Babak Tari Jaranan

Pada babak pertama ini terdapat enam penari Jaranan Jawa dengan menunggang kuda kepang. Penari jaranan biasanya menyebut babak ini dengan babak tayungan, karena terdapat motif gerak yang digunakan untuk berjalan atau berpindah tempat. Sebelum penari masuk dan menari pada babak pertama, musik iringan pertunjukan Jaranan Jawa dimainkan terlebih dahulu. Enam penari Jaranan Jawa ini menari dengan koreografi yang rampak dan sudah terstruktur. Pada babak ini menggambarkan prajurit Panji yang menunggangi kuda dan sedang berlatih kepiawaian sebelum berangkat berburu ke hutan.

2) Babak Duet Tari Jaranan

Babak kedua pada pertunjukan Jaranan Jawa yaitu masuknya dua penari jaranan yang menggunakan kuda kepang. Pada babak ini dua penari jaranan melakukan gerak seperti perang beradu

ketangkasan. Masing-masing penari memperlihatkan kelincahannya dalam bergerak.

3) Babak Tari Barongan

Pada babak ketiga pertunjukan Jaranan Jawa ditandai dengan masuknya penari barongan atau caplokan dengan membawa topeng barongan. Penari barongan terdiri dari dua orang penari, satu penari berada di depan sebagai pembawa topeng barongan dan satu penari di belakang sebagai pembawa kain yang menjadi bagian dari topeng barongan. Pada babak ini juga terdapat enam penari jaranan yang membawa kuda kepeng. Babak ini menggambarkan adegan perang antara prajurit penunggang kuda yang melawan binatang buas yang biasa disebut dengan rampogan.

4) Babak Tari *Celeng*

Pada babak keempat ini terdapat tari celeng yaitu masuknya satu penari yang membawa properti celeng yang terbuat dari kepeng atau anyaman bambu. Pada adegan ini juga terdapat enam penari kuda kepeng dan satu penari penthul atau tetek melek. Penthul adalah topeng terbuat dari kayu dengan wajah lucu dan gerakan yang ditarikan penari penthul merupakan gerakan-gerakan improvisasi gecul atau lucu. Pada adegan ini, terjadi perang antara penari celeng dengan penari jaran kepeng, sedangkan penari penthul sebagai penengah peperangan antara

celeng dan prajurit kuda yang mengusir celeng yang mengganggu.

Dalam peperangan ini beberapa penari juga mengalami ndadi atau kemasukan roh. Ndadi menjadi suatu hal yang menegangkan dalam pertunjukan tersebut. Pada saat ndadi, penari bisa melakukan sesuatu hal yang ekstrem atau atraksi, seperti mencambuk dirinya sendiri dengan pecut, memakan ayam mentah, dan lain sebagainya

c. Iringan Tari

Iringan tari atau musik tari Jaranan Jawa menggunakan gamelan berlaras slendro. Secara umum, laras slendro lebih bersifat terbuka. Slendro secara populatif lebih banyak terdapat di pedesaan-pedesaan, karena memang lebih cocok untuk tari-tari yang bersifat kegembiraan, terbuka, dan kemeriahan.⁵⁵ yang terdiri dari 1 kempul nada 6, 1 bonang nada 6, kendang batangan, 3 angklung nada 5,6,i dan slompret. Seniman Jaranan Jawa menyebut kempul sebagai gong dan menyebut bonang sebagai kenong. Pada saat ini terdapat tambahan instrumen saron dan demung sebagai pengiring jaranan. Akan tetapi, instrumen saron dan demung hanya digunakan atas permintaan penanggap. Jaranan Jawa zaman dahulu tidak menggunakan vokal, hanya dengan beberapa instrumen saja. Akan tetapi, pada saat ini banyak yang sudah menggunakan sindhen atau wiraswara sebagai pengisi vokal dalam musik iringan.

⁵⁵ Sumaryono. 2014. Karawitan Tari Suatu Analisis Tata Hubungan. Yogyakarta: Cipta Media. P. 69.

d. Tata rias dan busana

1) Penari Kuda Kepang

Pada penari kuda keping memakai kostum yang sederhana, terdiri dari celana kembang, kain jarik parang barong, dan udeng atau ikat kepala bermotif gading melati atau hitam polos. Penari Jaranan Jawa tidak memakai baju sebagai penutup tubuh, hanya dengan telanjang dada. Kostum tersebut merupakan kostum khas yang biasa digunakan pada pertunjukan Jaranan Jawa. Akan tetapi, kostum tersebut bisa juga ditambah dengan variasi atau dikembangkan sesuai kebutuhan pertunjukan.

2) Penari Barongan

Kostum pada penari barongan sama dengan penari kuda keping, yang membedakan hanya pada properti yang dibawa penari sebagai penunjang karakter penari sebagai hewan buas yang disebut barongan.

3) Penari *Celeng*

Kostum penari celeng tidak jauh berbeda dengan kostum penari kuda keping dan barongan, yang berbeda hanya pada celananya. Celana yang digunakan penari celeng adalah celana panjang, celana ini panjangnya kurang lebih sebatas lutut. Untuk bagian atasan juga tidak memakai baju.

4) Penari *Penthul* atau *tetek melek*

Kostum penari penthul atau tetek melek yang paling berbeda dari kostum penari lainnya. Kostum yang digunakan yaitu

celana kain panjang dan baju lengan panjang dengan melebih-lebihkan ukurannya, agar terkesan lucu. Baju yang digunakan sangatlah biasa. Hal ini menggambarkan bahwa tokoh ini merupakan rakyat jelata yang menjadi pelayan. Dengan menggunakan properti topeng yang menunjang karakter lucu tokoh tersebut.

5) Gambuh

Kostum yang dikenakan seorang Gambuh terdiri dari celana kombok, sabuk, kaos hitam atau baju hitam, jarik, dan udeng atau ikat kepala. Kostum ini bisa berubah-ubah sesuai dengan apa yang dimiliki seorang Gambuh, karena kebanyakan kostum untuk Gambuh merupakan milik pribadi. Pengecualian pada celana kombok, celana ini memang menjadi identitas seorang pemain jaranan.

e. Tempat Pertunjukan

Tempat berlangsungnya pertunjukan Jaranan Jawa dapat dilakukan di indoor atau outdoor. Hal ini menurut permintaan konsumen atau penanggap. Sangat jarang sekali pementasan Jaranan Jawa dilakukan di dalam ruangan. Jaranan Jawa merupakan kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di desa-desa. Pementasan Jaranan Jawa juga lebih sering dipentaskan di outdoor atau tempat terbuka, misalnya lapangan, halaman, pelataran rumah dan alun-alun. Hal tersebut membantu spirit tradisi kerakyatan yang masih kental.

f. Waktu Pertunjukan

Sebagian besar anggota kelompok Jaranan Jawa Turonggo Jati bekerja sebagai petani, yang beraktivitas pada pagi dan siang hari. Hal ini merupakan salah satu faktor waktu pementasan dilakukan pada malam hari sekitar pukul 20.00 WIB sampai selesai pertunjukan. Akan tetapi, tidak jarang juga pertunjukan dilakukan pada siang hari. Pementasan pada siang hari lebih terasa menegangkan. Pelaksanaan pertunjukan Jaranan Jawa pada dasarnya mengikuti permintaan penanggap. Durasi pertunjukan Jaranan Jawa kurang lebih selama satu jam. Durasi pertunjukan yang bersifat kondisional pada saat pementasan berlangsung. Durasi pertunjukan yang tidak menentu juga dikarenakan musik iringan yang digunakan adalah musik live yang durasinya bisa lebih dan kurang.

g. Properti

Properti tari atau *dance property* adalah perlengkapan yang tidak termasuk kostum, tidak termasuk juga perlengkapan panggung, tetapi merupakan perlengkapan yang ikut ditarikan oleh penari.⁵⁶ Properti tari yang digunakan pada kesenian Jaranan Jawa adalah kuda kepang yang menjadi ciri khas kesenian ini. Selain itu, terdapat juga celeng kepang, topeng barong, topeng penthul, dan pecut yang juga merupakan properti tari pada kesenian ini. Properti kuda kepang dan topeng merupakan imitasi atau tiruan objek seperti

⁵⁶ Soedarsono. 1978. Pengantar Pengetahuan dan Komposisi Tari. Yogyakarta: akademi seni tari indonesia. P. 35.

manusia dan hewan. Sedangkan pecut merupakan imitasi dari senjata yang digunakan prajurit untuk berperang, pecut juga menjadi iringan internal atau iringan sendiri yaitu iringan tari yang berasal dari penarinya sendiri.

h. Perlengkapan Pertunjukan

Sebelum pertunjukan dimulai, hal yang penting untuk dipersiapkan adalah sesaji dan meminta izin pada punden setempat. Sesaji merupakan salah satu sarana upacara yang tidak bisa ditinggalkan. Setiap pementasan kesenian Jaranan Jawa yang dilakukan secara tradisional, pihak penyelenggara dan pihak kelompok jaranan selalu menyiapkan sesaji. Sesaji dianggap sebagai kelengkapan ritual yang harus disiapkan, dalam kaitannya hubungan antara manusia dengan pedhanyangan. Penggunaan sesaji dipengaruhi oleh kepercayaan Animisme dan Dinamisme. Sesaji terdiri dari bunga, kopi hitam, rokok klobot, dimar, tumpeng, ayam panggang, cok bakal, pisang raja, kemenyan, minyak wangi, badek tape ketan, klasa kecil, kinangan mbako susur, kendi, kelapa, ayam kampung hidup.

G. Karakteristik Siswa Kelas IV SDN

Menurut Dirman dan Juarsih karakteristik siswa pada masa kelas tinggi (9- 12 tahun) ialah adanya korelasi positif yang tinggi antara keadaan jasmani dengan prestasi, sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan tradisional, adanya kecenderungan memuji diri sendiri, membandingkan dirinya dengan siswa lain, tidak dapat menyelesaikan

sebuah masalah, pada masa ini terutama usia 8 tahun siswa dikehendaki nilai angka rapot yang baik tanpa mengingat apakah prestasinya sudah pantas atau belum.⁵⁷

Menurut *Jean William Fritz Piaget*, terdapat empat tahap perkembangan kognitif anak, meliputi

1. Tahap sensorimotor yang berumur 1,5-2 tahun, selama proses ini anak menggali lingkungannya
2. Tahap praoperasional yang berumur 2-6 atau 7 tahun, pada tahap ini anak menjadi lebih baik dalam menggunakan bahasa
3. Tahap operasional konkret yang berumur 6 atau 7 tahun-umur 11 atau 12 tahun, pada saat anak di Sekolah Dasar, anak dapat berpikir logis tentang sesuatu yang dialami
4. Tahap operasional formal yang berumur 14 tahun ke atas, dapat mengaplikasikan logika ke situasi abstrak dan hipotesis.⁵⁸

Siswa SD/MI dapat diklasifikasikan sesuai perkembangan kognitif, menurut *Jean Willian Fritz Piaget* kelas IV masuk dalam tahap operasional konkret (usia 9-11 tahun). Anak-anak mulai mampu berpikir logis untuk menggantikan cara berpikir sebelumnya yang masih bersifat intuitif primitif, tetapi membutuhkan contoh-contoh yang konkret. Tahap operasional konkret masa dimana aktivitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau pada kejadian yang pernah dialaminya. Pada aspek kemampuan motorik halus sudah memiliki perkembangan motorik halus

⁵⁷ Dirman dan Cicih Juarsih, *Karakteristik Peserta Didik: Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan Siswa* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), p.59

⁵⁸ Sri Anitah, *Media Pembelajaran*, (Surakarta: Panitia Sertifikasi Guru Rayon 13 FKIP UNS Surakarta, 2009).

yang sempurna, terutama pada kemampuan menggunakan alat-alat tulis, dimana anak sudah dapat menulis dengan baik, ukuran huruf menjadi lebih kecil dan rata. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik siswa kelas IV sudah lancar untuk menulis. Makna operasional konkret yang dimaksud oleh *Jean William Fritz Piaget* yaitu kondisi dimana anak-anak sudah dapat memfungsikan akalinya untuk berfikir logis terhadap sesuatu yang bersifat konkret atau nyata. Pada tahapan ini, pemikiran logis menggantikan pemikiran intuitif (naluri) dengan syarat pemikiran tersebut dapat diaplikasikan menjadi contoh-contoh yang konkret atau spesifik. Akan tetapi, kekurangan dari pada fase ini adalah ketika anak dihadapkan dengan permasalahan yang bersifat abstrak (secara verbal) tanpa adanya objek nyata, maka ia akan mengalami kesulitan bahkan tidak mampu untuk menyelesaikannya dengan baik.⁵⁹

Penjelasan menurut *Jean William Firtz Piaget* tersebut hanya menggambarkan secara umum bahwa pada saat anak-anak menginjak usia Sebagaimana yang dikemukakan oleh Piaget bahwa manusia yang aktif secara terus menerus mengadakan penyesuaian diri (adaptasi) dalam proses interaksinya terhadap lingkungan. operasional konkret, anak-anak memiliki kemampuan sebagaimana yang dijelaskan. Setiap tingkatan usia, anak-anak tentu memiliki kemampuan yang berbeda-beda baik kemampuan dalam bernalar, berfikir logis, mengingat, menghafal, memahami dan menganalisis. Anak-anak memiliki kemampuan berfikir tentang suatu hal dengan tingkat kesukaran yang berbeda dan perbedaan-perbedaan itu yang

⁵⁹ Desmita, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 104

menjadi dasar dalam menentukan tingkat kesukaran materi ajar, strategi, model dan metode pembelajaran di SD/MI. Sebagaimana yang dikemukakan oleh *Piaget* bahwa manusia yang aktif secara terus menerus mengadakan penyesuaian diri (adaptasi) dalam proses interaksinya terhadap lingkungan.⁶⁰

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik siswa kelas IV berada pada usia 9-11 tahun berada pada fase operasional konkret, berpikiran yang logis berdasarkan pada manipulasi fisik objek-objek, berpikir secara sistematis untuk mencapai memecahkan masalah, memiliki objektivitas yang tinggi, masa menyelidiki, mencoba, bereksperimen yang di stimulasi oleh dorongan-dorongan rasa ingin tahu yang besar, masa pemusatan dan penimbunan tenaga untuk berlatih, menjelajah, dan bereksplorasi. Hal tersebut sesuai dengan karakteristik siswa kelas IV yaitu berpikir yang logis dan mampu menyelidiki objek yang sifatnya konkret.⁶¹

⁶⁰ Dian Andesta Bujuri, "Analisis Perkembangan Kognitif Anak Usia Dasar dan Implikasinya Dalam Kegiatan Belajar Mengajar", LITERASI, Vol. IX, No. 1, 2018

⁶¹ *Ibid*

H. Kerangka Berpikir

Tabel 2.2 Kerangka Berpikir

